

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu dari sekian banyak istilah-istilah yang muncul dalam studi kependidikan luar sekolah pada akhir tahun tujuh puluhan. Istilah-istilah pendidikan yang berkembang di tingkat internasional mulai saat ini adalah: pendidikan sepanjang hayat (*life long education*), pendidikan pembaharuan (*recurrent education*), pendidikan abadi (*permanent education*), pendidikan non formal (*nonformal education*), pendidikan informal (*informal education*) pendidikan masyarakat (*community education*), pendidikan perluasan (*extension education*), pendidikan masa (*mass education*), pendidikan social (*social education*), pendidikan orang dewasa (*adult education*), dan pendidikan berkelanjutan (*continuing education*). (djudju sudjana,2001:13-14)

Berbagai istilah itu kadang-kadang membingungkan orang yang mendengarnya atau mengacaukan fikiran orang yang belum menelusuri maknanya. Namun istilah itu telah tumbuh dan berkembang menjadi kenyataan yang memperkaya khazanah pendidikan. Hal yang dapat disimak dari berbagai istilah pendidikan tersebut, di atas menunjukkan pentingnya kehadiran pendidikan selama alur kehidupan manusia. Di pihak lain muncul berbagai istilah pendidikan secara wajar dan luas, yang terorganisasi dilakukan sekolah maupun di luar sekolah, dengan

kata lain, di samping adanya pendidikan sekolah (pendidikan formal), perlu hadir pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal).

Kehadiran Pendidikan luar sekolah di masyarakat, berbeda dengan pendidikan sekolah pada umumnya. Seperti yang dijelaskan Unesco dalam buku *Handbook for Science Teachers* (1972) yaitu:

Pendidikan luar sekolah mempunyai derajat keketatan dan keseragaman yang lebih rendah dibanding dengan tingkat keketatan dan keseragaman pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah memiliki bentuk dan isi program yang bervariasi, sedangkan pendidikan sekolah pada umumnya, memiliki bentuk dan isi program yang seragam untuk setiap satuan, jenis, dan jenjang pendidikan.

Pendidikan luar sekolah kehadirannya di masyarakat dalam kegiatan kesenian banyak dilakukan di Sanggar sanggar atau di Padepokan-padepokan, seperti yang dijelaskan pada pasal 26 Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 diselenggarakan untuk memberikan sejumlah keterampilan dibidang tari, mengembangkan kecakapan hidup dan mengembangkan potensi diri.

Keberlangsungan Sanggar-sanggar tari di masyarakat eksistensinya tidak lepas dari pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing Sanggar, Menurut Sudjana (2004 : 16-17), pengelolaan adalah “kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain dalam mencapai tujuan organisasi”.

Lebih lanjut menurut Hersey dan Blanchard (1982) dalam Djudju Sudjana (2000 : 60) dijelaskan bahwa, “*management as working with and through individuals*

and groups to accomplish organizational goals' (pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui seseorang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi).

Dari pengertian di atas implementasi pengelolaan dalam konteks kegiatan pengelolaan pembelajaran di Sanggar terdapat tiga dimensi penting yaitu, pertama, bahwa dalam pengelolaan terjadi kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pengelola (pemimpin, kepala, komandan, ketua, dsb.), kedua, dilakukan bersama orang-orang lain, ketiga, dilaksanakan baik perorangan atau kelompok. Dimensi ini menunjukkan betapa pentingnya kemampuan dan keterampilan khusus yang perlu dimiliki oleh pengelola untuk melakukan hubungan kemanusiaan dengan orang lain baik melalui hubungan perorangan maupun melalui hubungan kelompok.

Di dalam sebuah pengelolaan pendidikan terdapat komponen pembelajaran yang didalamnya melibatkan unsur manusia yaitu diantaranya guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat unik dan kompleks. Dikatakan unik karena kegiatan pembelajaran berkenaan dengan kegiatan dua kelompok manusia yakni antara guru dan siswa dalam upaya mengembangkan serta meningkatkan kualifikasi kemanusiaanya secara manusiawi, sedangkan dikatakan kompleks karena kegiatan pembelajaran senantiasa melibatkan berbagai aspek dan komponen yang mendasari dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu kemampuan dalam mengelola seluruh aspek dan komponen tersebut, sehingga mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang

efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, baik secara teoritis maupun dalam tataran praktis.

Banyak lembaga-lembaga yang menawarkan program pembelajaran seni tari, pembelajaran harus didukung oleh prasarana serta pendukung lainnya, seperti disampaikan Hamalik (1999: 3) bahwa: "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk kebutuhan sebuah pengelolaan pembelajaran tari di sanggar diperlukan fasilitas dan unsur-unsur pendukung lainnya guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Terbaikannya masalah fasilitas dan unsur pendukung dalam pembelajaran di Sanggar, dapat mengakibatkan berkurangnya kualitas pembelajaran. Seperti disampaikan Hamalik dalam Gunawan (1999:3) bahwa: "Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran".

Salah satu bentuk pelestarian kebudayaan tari topeng Cirebon dilakukan oleh masyarakat dengan cara mendirikan sanggar-sanggar tari. Keberadaan sanggar-sanggar tari di daerah Cirebon sampai saat ini masih terus diupayakan oleh masyarakat dan lingkungan tertentu, agar kesenian tari topeng Cirebon terus berkembang tidak tesusahkan oleh kemajuan jaman. Pelestarian itu masih ada namun secara tidak disadari hal tersebut hampir pudar, walaupun ada hal tersebut ciri

tertentu seperti salah satu ciri umum yang paling menonjol dari laju regenerasi (pewarisan) dalam seni tradisi adalah kelambanan yang disertai dengan kemantapan. Kelambanan itu sendiri adalah alami dan juga merupakan sifat atau cirri utama yang melekat dalam sistem pewarisan seni tradisi (apapun jenisnya).

Salah satu sanggar tari topeng yang masih eksis yaitu sanggar Adiningrum pimpinan Ibu Keni yang berlokasi di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon

Sanggar adalah tempat/wadah dimana berkumpul atau bertemu untuk bertukar pikiran tentang (pembahasan, pengolahan, dsb). Suatu bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu. Sedangkan Sanggar Seni adalah tempat atau wadah dimana seniman-seniman mengolah seni guna suatu pertunjukan. Selain itu, di dalam Sanggar ini pula ada kegiatan-kegiatan yang sangat penting, yaitu menggali, mengelola dan membina seni bagi para seniman. Setiap Sanggar seni ada organisasinya, yaitu mulai dari pimpinan hingga koordinator bidang pembinaan. Misalnya, koordinator bidang tari, teater, vokal, musik, seni ukir, lukis dan lain-lainnya, secara manajerial, sanggar merupakan suatu lembaga sosial yang bersifat bukan komersial dan biayanya bersifat pribadi. Ada beberapa sanggar topeng yang cukup terkenal di Cirebon salah satunya sanggar topeng Purbasari dan sanggar topeng Sari wulan, pengelolaan pembelajaran setiap sanggar berbeda dengan sanggar-sanggar yang lain, salah satunya perbedaan sanggar yang di daerah dan di kota, terlihat dari pengelolaan organisasinya, sarana dan prasarana, media, materi pembelajaran dan

lingkungan masyarakat. Sanggar yang ada di kota biasanya banyak faktor penunjangnya, terlihat dari masyarakat sekitar yang mendukung dengan keberadaan sanggar tersebut. berbeda dengan sanggar yang ada di desa, salah satunya faktor lingkungan yang tidak mendukung.

Selain sanggar yang ada di Cirebon, berkembang juga sanggar yang ada di daerah-daerah Cirebon seperti sanggar Slangit, Losari, Panji Asmara dan lain-lain. Pembinaan dan pengembangan tari topeng Cirebon gaya Slangit ini, dikelola oleh sanggar Adiningrum sejak didirikannya pada tahun 1975 telah menunjukkan adanya suatu upaya yang serius dengan pengelolaan yang cukup baik. Bahkan saat ini, sanggar Adiningrum ini termasuk kategori sanggar yang berskala nasional, ini terbukti dengan prestasi-prestasi Ibu Keni yang telah mengenalkan kesenian tari topeng ke Mancanegara. Dalam kaitannya dengan efektivitas pengelolan, pengelolaan organisasi sanggar Adiningrum pada saat ini tidak efektif, Hal ini bisa dilihat dari kepengurusan organisasi yang belum berjalan dengan sebagai mana mestinya, begitu juga dengan pengelolaan pembelajarannya Nampak belum maksimal, ini dikarenakan komponen-komponen di dalamnya belum mendukung sepenuhnya.

Salah seorang seniman dan pimpinan sanggar Adiningrum tari topeng ini adalah Keni Arja. Dia adalah pedalang topeng dari desa Slangit Cirebon. Meski keberadaannya hampir terlupakan, hingga kini ia tetap bertahan dan bersemangat dalam upaya mengelola sanggar untuk meneruskan pewarisan kepada peserta didik melalui kegiatan.

Keni Arja dilahirkan pada tanggal 12 Desember 1946 di desa Slangit, ia adalah putri dari pasangan Arja dan Wuryati, ia tidak mendapatkan pendidikan tari topeng secara langsung dari ayahnya karena ayahnya meninggal sewaktu dia masih kecil, keinginan yang kuat muncul dalam diri Keni untuk belajar tari topeng (*nopeng*), karena ia menyadari bahwa sebagai keturunan dalang topeng ia harus bisa menari topeng.

Keni mendirikan sanggar, tempat untuk mengajarkan murid dengan mengikuti tata cara yang diberikan oleh gurunya dengan cara nyantrik atau berguru dengan sistem mengikuti cara hidup sang guru. Bersama Suganda sang suami pada tahun 1958 Keni mendirikan sebuah kelompok kesenian yang kemudian menjadi Sanggar Adiningrum. Sanggar Adiningrum didirikan pada tahun 1975, sebutan Adiningrum diambil dari nama keluarga yaitu nama salah seorang anggota keluarga bapa Arja (bapaknya pa Suganda) sedangkan arti dari Adiningrum itu sendiri sebagai penghalusan dari sebutan Ruminah yaitu kakaknya Arja yang paling tertua, namun dalam perkembangan berikutnya Adiningrum diartikan sebagai sesuatu yang harum atau wangi, makna dari pengertian tersebut menurut Ibu Keni filosofisnya adalah agar kelestarian Tari Topeng Cirebon tetap bertahan dan berkembang serta terkenal di seluruh Mancanegara.

Pembinaan dan pengembangan seni tari topeng Cirebon yang dikelola oleh sanggar Adiningrum ini sejak didirikannya pada tahun 1975 telah menunjukkan adanya suatu upaya yang serius dengan pengelolaan yang cukup baik, bahkan saat ini,

sanggar Adiningrum cukup dikenal tidak hanya di masyarakat setempat bahkan sampai ke mancanegara. Namun demikian saat ini sanggar Adiningrum kurang memiliki pengelolaan pembelajaran yang maksimal. Hal ini bisa dilihat dari pesertanya yang relatif sedikit yakni hanya berjumlah 13 orang, namun demikian, sanggar ini hingga sekarang tetap bertahan dengan kondisi yang ada. Dilihat dari pengelolaan pembelajarannya sanggar Adiningrum belum melakukan pengelolaan sebagai mestinya yakni perencanaannya yang meliputi, kurikulum, tujuan yang belum tersusun. Pelaksanaan pembelajaran masih dilakukan secara tradisional yaitu yang disebut dengan sistem nyatrik, evaluasi pembelajaran juga belum dilakukan secara formal, namun dengan kondisi tersebut sanggar Adiningrum telah menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dengan sanggar-sanggar yang lain.

Dari pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit Di Sanggar Adiningrum Desa Slangit Kecamatan Klungenan Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian terdapat beberapa permasalahan yang kiranya perlu dipecahkan, untuk itu penulis mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Tari Topeng Cirebon gaya slangit di Sanggar Adiningrum Desa Slangit Kecamatan Klungenan Kabupaten Cirebon ?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di Sanggar Adiningrum Desa Slangit Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon ?
3. Bagaimana penilaian pembelajaran Tari Topeng Gaya Slangit di Sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah untuk dapat menjawab seluruh permasalahan yang terdapat di dalam penelitian. Secara rinci tujuan yang ingin dicapai tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Peneliti ingin melestarikan dan turut mengembangkan tari topeng Cirebon gaya Slangit melalui pendokumentasian dalam bentuk laporan penelitian serta ingin memahami sistem pengelolaan pembelajaran di sanggar Adiningrum dalam upaya mempertahankan eksistensinya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit di sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan Pembelajaran Tari Topeng Cirebon gaya Slangit di sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon.

- c. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran Tari Topeng Gaya Slangit di sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon.

D. Asumsi Penelitian

Pengelolaan pembelajaran tari topeng Cirebon gaya Slangit di sanggar Adiningrum desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon merupakan salah satu kegiatan alih keterampilan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh pelatih kepada peserta didik dengan cara nyatrik.

E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Penelitian

Berdasarkan karakteristik data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka metode yang dianggap paling tepat untuk dapat menggali seluruh data yang dibutuhkan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan Data atau informasi yang di peroleh di lapangan kemudian disusun untuk dideskripsikan dan analisis. Penggunaan metode deskriptif analisis ini diharapkan dapat mendeskripsikan semua fenomena yang terjadi dalam pengelolaan pembelajaran tari topeng Cirebon gaya Slangit di sanggar Adiningrum.

2. Teknik Pengumpulan Data

Setelah metode penelitian ditentukan, selanjutnya peneliti menentukan teknik penelitian, teknik penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian pada saat kegiatan pembelajaran yang dilakukan di objek penelitian dilaksanakan. Observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini observasi pasif. Artinya di dalam proses pengumpulan data ini, peneliti hanya berfungsi sebagai pengamat yang tidak memiliki keterlibatan secara langsung dengan kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu pertanyaan diajukan setelah disusun terlebih dahulu oleh penulis yang dirumuskan dalam pedoman wawancara. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan wawancara dengan beberapa murid dan guru.

c. Studi Literatur

Studi literatur ini mempelajari berdasarkan sumber kepustakaan yang ada, baik berupa buku-buku maupun media bacaan lainnya yang bisa memberikan kontribusi data untuk peneliti sebagai bahan referensi informasi yang berkenaan dengan hal-hal dalam penyusunan penelitian.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi sangat membantu melengkapi data dalam hal pengecekan kebenaran informasi atau data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Studi dokumentasi merupakan sumber data yang sudah tersedia sehingga dapat dijadikan sebagai bahan penunjang data data sebelumnya yang sudah terkumpul. Studi dokumentasi merupakan pengkajian terhadap peristiwa, objek, dan tindakan yang direkam dalam format tulisan, visual (foto) dan audio-visual (*handycam*).

3. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan data kualitatif. Setelah semua data terkumpul dalam berbagai bentuk seperti catatan, rekaman wawancara, foto, sehingga data terungkap secara detail, peneliti menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyesuaikan dan membandingkan data hasil observasi dengan literatur atau sumber lain yang berupa teori, serta dengan hasil wawancara bersama narasumber yang representatif sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan.
- b. Mendeskripsikan hasil penelitian yang telah mengalami proses pengolahan sehingga bisa disebut kesimpulan dalam bentuk tulisan.

F. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di sanggar Adiningrum yang berada di kotamadia Cirebon Adapun Objek penelitian di fokuskan pada sanggar Adiningrum yang beralamat di desa Slangit kecamatan Klangeran kabupaten Cirebon.

2. Subjek Penelitian

Sebagai subyek penelitian adalah Sanggar tari yang telah memiliki prestasi baik ditingkat regional, nasional dan bahkan internasional. Adapun sanggar tari yang di jadikan objek penelitian adalah sanggar Adiningrum Pimpinan Ibu Keni.

